



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 4156-4161

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Kompetensi SDM TKBM terhadap Aktivitas Bongkar Muatan di Pelabuhan Probolinggo

Muh Dhio Oktavio Heryanto¹, Muh. Dahri², Henna Nurdiansari³, Dian Junita Arisusanty⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Sarjana Terapan Transportasi Laut, Politeknik Pelayaran Surabaya
dhiomuh@gmail.com¹, mdahri0161@gmail.com², henna.nurdiansari@poltekpel-sby.ac.id³,
risusanty@poltekpel-sby.ac.id⁴

Abstrak

Pelabuhan memegang peran penting dalam sistem logistik nasional sebagai penghubung moda transportasi laut dan darat. Efisiensi proses bongkar muat sangat menentukan kelancaran perdagangan, namun sering terhambat oleh rendahnya kompetensi Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM), khususnya di Pelabuhan Probolinggo. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kompetensi SDM terhadap efisiensi operasional dan keselamatan kerja, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya (Pamujiyanto et al., 2025; Gultom et al., 2022; Setiono & Prasetyo, 2020) yang menyebutkan bahwa rendahnya kesadaran K3, lemahnya implementasi SOP, dan kurangnya pembinaan menjadi faktor struktural masalah TKBM terhadap aktivitas bongkar muatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama enam bulan (Agustus 2023–Februari 2024) di Pelabuhan Probolinggo. Analisis data mengacu pada model Miles and Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar TKBM memiliki latar belakang pendidikan rendah (58,95% tamat SD) dan usia di atas 45 tahun (40,53%). Rendahnya tingkat pendidikan, usia lanjut, minimnya pelatihan, serta kurangnya sertifikasi kompetensi berdampak pada lambatnya proses bongkar muat, tingginya risiko kecelakaan kerja, dan rendahnya kedisiplinan. Indikator ET/BT hanya mencapai rata-rata 64% selama 2024, masih di bawah standar nasional (70%). Selain itu, kasus kecelakaan kerja terjadi setiap tahun, termasuk dua korban meninggal pada 2021. Temuan ini diperlukan strategi peningkatan kompetensi melalui pelatihan berkala, regenerasi tenaga kerja, dan sinergi antara KSOP dan koperasi TKBM untuk meningkatkan efisiensi, keselamatan kerja, serta daya saing pelabuhan Indonesia.

Kata Kunci: Kompetensi SDM, TKBM, Bongkar Muat, Pelabuhan Probolinggo

Latar Belakang

Pelabuhan merupakan elemen krusial dalam sistem logistik nasional, berfungsi sebagai simpul vital untuk menghubungkan moda transportasi laut dan darat. Efisiensi bongkar muat barang di pelabuhan sangat penting untuk menjaga kelancaran arus perdagangan domestik dan internasional. Namun, tantangan utama dalam operasional pelabuhan saat ini adalah rendahnya kompetensi Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM), yang memengaruhi efektivitas proses bongkar muat serta keselamatan kerja.

TKBM memiliki peran sentral dalam pemindahan barang di pelabuhan, terutama di pelabuhan kelas menengah dan kecil yang masih bergantung pada tenaga manusia dibandingkan dengan otomatisasi. Meskipun pemerintah telah mendorong modernisasi melalui digitalisasi dan alat bongkar muat canggih, SDM TKBM di beberapa pelabuhan daerah seperti Probolinggo belum sepenuhnya siap menghadapi transformasi ini. Keterbatasan kompetensi teknis dan non-teknis TKBM sering kali menjadi penyebab keterlambatan bongkar muat, kecelakaan kerja, dan rendahnya produktivitas.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak TKBM di Pelabuhan Probolinggo tidak secara konsisten menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) dan kurang memahami cara kerja peralatan modern (Pamujiyanto et al., 2025). Selain itu, minimnya kesadaran akan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menyebabkan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang tidak tepat, meningkatkan risiko kerja (Gultom et al., 2022). Hal ini juga dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi TKBM, yang cenderung berasal dari kalangan menengah ke bawah dengan akses terbatas terhadap pendidikan dan pelatihan formal (Setiono & Prasetyo, 2020).

Analisis Kompetensi SDM TKBM terhadap Aktivitas Bongkar Muatan di Pelabuhan Probolinggo

Studi Setiono dan Prasetyo (2020) menyoroti pentingnya pembinaan SDM yang berkelanjutan agar TKBM dapat mengikuti dinamika industri. Namun, program pelatihan dan sertifikasi seringkali bersifat administratif tanpa memberikan peningkatan kompetensi yang nyata. Akibatnya, SOP keselamatan kerja sering tidak diimplementasikan dengan baik, menciptakan kesenjangan antara regulasi dan praktik lapangan (Lestariningsih, 2021).

Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana kompetensi SDM memengaruhi efisiensi proses bongkar muat dan keselamatan kerja di Pelabuhan Probolinggo. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi manajemen pelabuhan, asosiasi TKBM, dan instansi pemerintah terkait untuk meningkatkan kapasitas SDM secara lebih responsif dan inklusif. Dalam jangka panjang, kompetensi SDM yang mumpuni akan mendukung transformasi pelabuhan Indonesia menjadi lebih kompetitif di tingkat regional maupun global.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan memahami secara mendalam tentang kompetensi SDM Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) terhadap aktivitas bongkar muatan di Pelabuhan Probolinggo, serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kompetensinya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan naturalistik, yaitu melibatkan pengamatan langsung pada kondisi alamiah lokasi penelitian tanpa intervensi signifikan dari peneliti.

Penelitian ini berlangsung selama enam bulan, mulai dari Agustus hingga Februari 2024, di Pelabuhan Probolinggo. Data yang diperoleh mencakup dua jenis sumber data: primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk merekam kondisi aktual seperti proses registrasi ulang TKBM, laporan kecelakaan kerja, waktu efektif bongkar muat, dan kompetensi TKBM. Wawancara dilakukan kepada Pengurus Koperasi TKBM dan Kepala Seksi Lala KSOP Kelas IV Probolinggo untuk mendapatkan informasi lebih mendalam. Dokumentasi mencakup laporan resmi, foto, dan catatan lainnya yang relevan dengan objek penelitian. Sementara itu, data sekunder berasal dari dokumen perusahaan, jurnal, dan artikel terkait.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan model Miles (2007). Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan dan penting, kemudian disusun secara sistematis dalam tahap penyajian data. Kesimpulan akhir ditarik berdasarkan hasil analisis tersebut, yang didukung oleh bukti-bukti empiris yang ditemukan di lapangan.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika kompetensi TKBM di Pelabuhan Probolinggo serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi visual di Pelabuhan Probolinggo, khususnya di lingkungan Kantor KSOP Kelas IV dan Koperasi TKBM. Wawancara dilakukan terhadap Kepala Seksi Lalu Lintas Angkutan Laut KSOP dan dua anggota Koperasi TKBM. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kompetensi tenaga kerja bongkar muat (TKBM) memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas dan efisiensi proses bongkar muatan. Pekerja yang kompeten cenderung menyelesaikan pekerjaan lebih cepat, tepat, dan aman. Sebaliknya, rendahnya kompetensi menjadi penyebab utama lambatnya proses kerja, meningkatnya risiko kecelakaan kerja, serta potensi terjadinya penumpukan muatan.

Beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya kompetensi TKBM meliputi usia lanjut, pendidikan formal yang rendah, dan pengalaman kerja yang terbatas. Hasil wawancara dengan pengurus koperasi menunjukkan bahwa sebagian besar TKBM di Pelabuhan Probolinggo memiliki latar belakang pendidikan rendah dan berasal dari wilayah pedesaan di sekitar pelabuhan. Berdasarkan data registrasi tahun 2024, tingkat pendidikan formal TKBM tergambar dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Latar Belakang Pendidikan TKBM Tahun 2024

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	112	58,95%
SMP	27	14,21%
SMA	50	26,32%

S1	1	0,53%
Total	190	100%

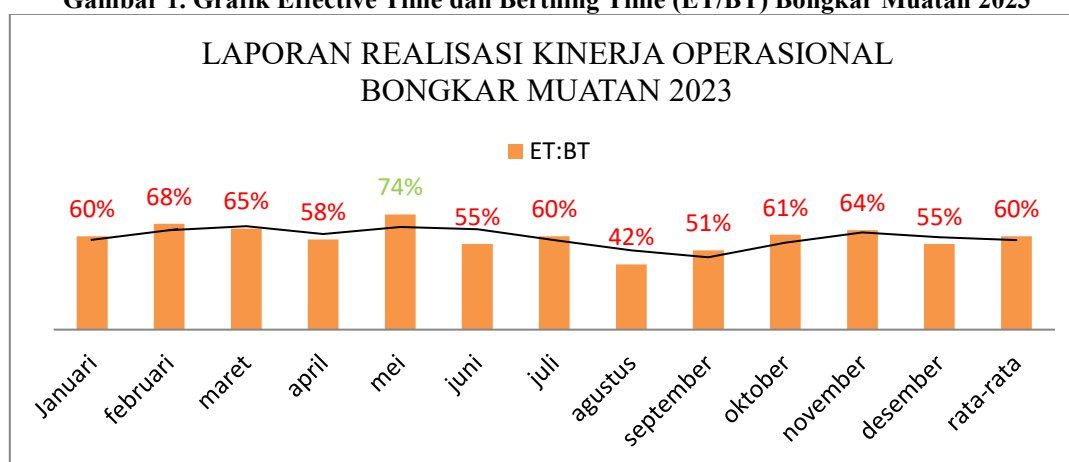
Sumber: Peneliti

Sebagaimana terlihat dalam Tabel 1, mayoritas TKBM hanya menyelesaikan pendidikan hingga jenjang SD (58,95%) dan SMP (14,21%). Hal ini sangat memengaruhi pemahaman mereka terhadap prosedur kerja, keselamatan kerja, serta kedisiplinan dalam pelaksanaan tugas.

Selain itu, berdasarkan observasi lapangan, ditemukan bahwa terdapat 31 orang atau sekitar 16,31% TKBM yang masih bekerja meskipun telah melewati batas usia maksimal (55 tahun), dan sebanyak 77 orang atau 40,53% telah memasuki usia 45 tahun ke atas. Keadaan ini berpotensi menurunkan produktivitas dan meningkatkan risiko kecelakaan kerja.

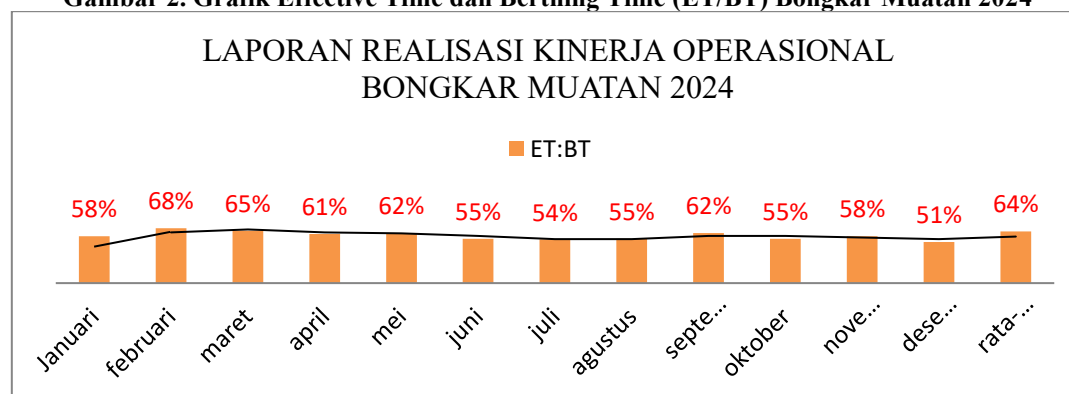
Untuk mengukur efektivitas kerja TKBM secara operasional, digunakan indikator Effective Time/Berthing Time (ET/BT). Nilai ET/BT menunjukkan seberapa besar porsi waktu kapal yang bersandar di dermaga benar-benar digunakan untuk aktivitas bongkar muat. Standar kinerja operasional menurut Dirjen Perhubungan Laut adalah 70%. Namun, sebagaimana tergambar dalam Gambar 1 dan 2 berikut, selama tahun 2023 dan 2024, nilai ET/BT rata-rata hanya mencapai 60% dan 64%.

Gambar 1. Grafik Effective Time dan Berthing Time (ET/BT) Bongkar Muatan 2023



Sumber: KSOP Kelas IV Probolinggo

Gambar 2. Grafik Effective Time dan Berthing Time (ET/BT) Bongkar Muatan 2024



Sumber: KSOP Kelas IV Probolinggo

Hanya pada bulan Mei 2023 ET/BT mencapai target (74%), saat KSOP meningkatkan pengawasan langsung di lapangan. Setelah itu, kinerja kembali turun, diduga akibat kurangnya pengawasan serta masih rendahnya disiplin dan motivasi kerja dari pihak TKBM. Temuan ini mengindikasikan bahwa kompetensi kerja dan pengawasan memiliki korelasi langsung dengan pencapaian target kinerja operasional pelabuhan.

Aspek keselamatan kerja juga menjadi perhatian dalam penelitian ini. Berdasarkan dokumentasi dan laporan dari koperasi TKBM, tercatat kasus kecelakaan kerja setiap tahun, bahkan pada tahun 2021 terjadi dua kematian akibat kecelakaan kerja, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2:

Tabel 2. Laporan Kecelakaan Kerja TKBM (2021–2024)

Tahun	Meninggal	Kecelakaan
2021	2	1
2022	-	1
2023	-	1
2024	-	3

Sumber: Koperasi TKBM Probolinggo

Tingginya angka kecelakaan ini diperparah oleh temuan lapangan bahwa banyak TKBM bekerja tanpa menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) seperti helm, sepatu safety, atau rompi reflektif. Dokumentasi visual menunjukkan adanya ketidakpatuhan terhadap standar keselamatan kerja, termasuk satu kasus kecelakaan serius akibat TKBM tidak memakai sepatu safety saat bekerja.

Selain wawancara dan observasi, dokumentasi visual yang dikumpulkan oleh peneliti memperkuat bukti bahwa tingkat kedisiplinan dan kesadaran akan keselamatan masih sangat rendah. Gambar-gambar yang diperoleh menunjukkan pelanggaran aturan seperti tidak memakai APD, serta kondisi kerja yang berisiko tinggi namun tidak diawasi secara ketat oleh pihak KSOP maupun koperasi.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi SDM TKBM di Pelabuhan Probolinggo berdampak langsung pada efisiensi operasional, keselamatan kerja, dan produktivitas bongkar muatan. Meskipun koperasi TKBM telah melakukan berbagai upaya melalui pelatihan dan sertifikasi, pelaksanaannya masih belum merata dan terhambat oleh keterbatasan sumber daya dan latar belakang pekerja. Hal ini menuntut peran aktif dan sinergi dari KSOP sebagai pengawas serta koperasi sebagai pembina dalam menegakkan regulasi, meningkatkan pelatihan, dan menjamin keselamatan serta efisiensi di pelabuhan.

Pembahasan

Analisis Kompetensi TKBM terhadap Aktivitas Bongkar Muatan di Pelabuhan Probolinggo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi TKBM memiliki peran krusial dalam menentukan efektivitas dan efisiensi kegiatan bongkar muat di pelabuhan. Kompetensi yang dimaksud meliputi kemampuan teknis, pengetahuan tentang prosedur keselamatan kerja, kedisiplinan, dan kapasitas adaptasi terhadap teknologi dan peralatan baru. Berdasarkan data lapangan, mayoritas TKBM di Pelabuhan Probolinggo masih berada dalam kategori kompetensi rendah. Sebanyak 139 orang atau sekitar 73,16% berasal dari latar pendidikan dasar (SD dan SMP), yang berimplikasi pada lemahnya pemahaman terhadap prosedur kerja dan standar keselamatan. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kualitas pelaksanaan tugas serta meningkatnya risiko kecelakaan kerja.

Selain itu, sekitar 40,53% dari total TKBM merupakan pekerja dengan usia di atas 45 tahun, bahkan sebagian telah melampaui batas usia kerja maksimal yang direkomendasikan, yaitu 55 tahun. Usia lanjut berdampak langsung pada stamina dan daya tahan fisik, yang merupakan aspek vital dalam pekerjaan bongkar muat. Keterbatasan fisik ini turut berkontribusi terhadap lambatnya proses kerja serta meningkatkan potensi kesalahan operasional.

Indikator kinerja bongkar muat yang direpresentasikan melalui rasio Effective Time/Berthing Time (ET/BT) juga memperkuat hasil tersebut. Data menunjukkan bahwa ET/BT pada tahun 2023 hanya mencapai rata-rata 60%, dan tahun 2024 naik sedikit menjadi 64%, masih jauh dari standar minimum 70% sebagaimana ditetapkan oleh regulasi. Hanya pada bulan Mei 2023 rasio ini mencapai target, yang bertepatan dengan peningkatan intensitas pengawasan oleh KSOP. Hal ini mengindikasikan bahwa selain kompetensi teknis, kedisiplinan kerja dan pengawasan juga memainkan peranan penting dalam optimalisasi kinerja TKBM.

Meskipun koperasi TKBM telah menyediakan pelatihan dan mendorong kepemilikan sertifikasi sesuai dengan KM 109 Tahun 2021, pelaksanaannya belum menyeluruh. Sekitar 30% dari TKBM masih belum memiliki sertifikasi kompetensi. Banyak dari mereka masih mengandalkan pengalaman kerja semata tanpa dukungan formal berupa pelatihan atau pengakuan kompetensi. Ketidakseimbangan ini menjadi tantangan dalam membangun tenaga kerja pelabuhan yang profesional, efisien, dan selamat. Dengan demikian, keterbatasan kompetensi TKBM secara langsung berdampak pada efektivitas dan keselamatan kerja serta memperlambat keseluruhan aktivitas logistik di pelabuhan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kompetensi TKBM dalam Aktivitas Bongkar Muatan

Dari hasil analisis mendalam, terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi tingkat kompetensi TKBM dalam pelaksanaan aktivitas bongkar muatan. Faktor pertama adalah usia. Pekerjaan bongkar muat bersifat fisik dan membutuhkan tenaga yang prima. Namun, sekitar 40,53% TKBM telah berada di atas usia 45 tahun. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kapasitas kerja mereka, terutama dalam tugas-tugas berat dan berulang.

Faktor kedua adalah tingkat pendidikan formal. Sebagian besar TKBM hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat SD atau SMP. Latar belakang pendidikan yang rendah berpengaruh besar terhadap kemampuan memahami prosedur kerja, aturan keselamatan, dan adaptasi terhadap perubahan sistem atau teknologi. Pendidikan

juga memengaruhi sikap kerja seperti kedisiplinan dan kepatuhan terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), yang selama ini masih sering dilanggar oleh TKBM di lapangan.

Faktor ketiga adalah pengalaman kerja. Walaupun banyak TKBM memiliki pengalaman kerja panjang, pengalaman tersebut belum tentu menjamin peningkatan kompetensi bila tidak disertai dengan pembaruan pengetahuan dan pelatihan berkala. Tanpa pendekatan sistematis dan berkelanjutan, pengalaman hanya akan membentuk rutinitas tanpa kualitas. Dalam konteks pelabuhan yang semakin terdigitalisasi dan menuntut efisiensi tinggi, pengalaman semata tidak cukup untuk mendukung kinerja optimal.

Faktor keempat adalah sertifikasi kompetensi, sebagaimana diatur dalam KM 109 Tahun 2021. Sertifikasi ini seharusnya menjadi bukti bahwa tenaga kerja memiliki kualifikasi dan keahlian yang sesuai dengan tuntutan pekerjaan di pelabuhan. Namun, data menunjukkan bahwa sekitar 30% TKBM belum tersertifikasi. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi belum dijalankan secara penuh, baik oleh koperasi TKBM maupun KSOP selaku regulator yang memverifikasi registrasi tenaga kerja.

Dari keempat faktor tersebut, tampak bahwa persoalan kompetensi TKBM bersifat struktural dan multidimensi. Usia, pendidikan, pengalaman, dan sertifikasi saling berkaitan dan menentukan mutu kerja secara keseluruhan. Tanpa intervensi terencana dalam bentuk pelatihan berkala, pembaruan sistem sertifikasi, dan kebijakan regenerasi tenaga kerja, maka permasalahan ini akan terus berulang dan menghambat efisiensi sistem logistik di pelabuhan.

Kesimpulan

Kompetensi Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Probolinggo memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap efisiensi operasional, keselamatan kerja, dan kelancaran aktivitas bongkar muat. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar TKBM memiliki latar belakang pendidikan rendah (73,16% tamat SD/SMP), usia di atas 45 tahun (40,53%), serta masih banyak yang belum tersertifikasi (sekitar 30%). Kondisi ini berdampak pada rendahnya pemahaman SOP, tingginya risiko kecelakaan kerja, serta kinerja operasional yang masih di bawah standar nasional dengan rata-rata ET/BT hanya mencapai 64% selama tahun 2024. Faktor utama yang memengaruhi meliputi usia pekerja, tingkat pendidikan, minimnya pelatihan berkala, serta lemahnya implementasi sertifikasi kompetensi. Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan langkah strategis untuk meningkatkan kompetensi TKBM. Pertama, perlu adanya pelatihan berkala yang mencakup teknis kerja, keselamatan dan kesehatan kerja (K3), serta penggunaan alat modern, disesuaikan dengan tingkat pendidikan mayoritas TKBM. Kedua, penguatan regulasi sertifikasi harus dilakukan agar seluruh TKBM memiliki sertifikat sesuai KM 109 Tahun 2021, dengan dukungan subsidi dari pemerintah daerah jika diperlukan. Ketiga, strategi regenerasi tenaga kerja perlu digalakkan guna menggantikan pekerja lanjut usia dengan tenaga muda yang lebih produktif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Keempat, pengawasan oleh KSOP dan koperasi TKBM harus lebih intensif, terutama dalam penerapan SOP dan penggunaan APD. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan kualitas SDM TKBM dapat meningkat, sehingga berkontribusi pada efisiensi, keselamatan kerja, dan daya saing Pelabuhan Probolinggo secara nasional maupun global.

Referensi

1. Anwar, D., Pongoh, F. M., & Setiawan, H. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja tenaga kerja bongkar muat: Kompetensi, pelatihan dan usia. *Journal of Engineering and Technology*
2. Arisanti, D. D. A., & Santoso, H. S. (2023). Sistem Pelayanan Bongkar Muat Kapal di Terminal Mirah Surabaya. STIAMAK.
3. Fedriani, G., & Winanda, D. (2020). Sistem Kerja Buruh Bongkar Muat oleh Koperasi TKBM di Pelabuhan Boom Baru Palembang. *Majalah Ilmiah Manajemen STIE Aprin*. Retrieved
4. Gultom, S., Sihombing, S., & Chairuddin, I. (2022). Kompetensi TKBM dalam mewujudkan pelayanan bongkar muat yang lebih efisien dan efektif di Pelabuhan Cirebon. *ABDI MOESTOPO*
5. Kementerian Perhubungan. 2007. Keputusan Menteri no 35 tahun 2007 tentang Pedoman Perhitungan Tarif Pelayanan Jasa Bongkar Muat Barang Dari dan Ke Kapal di Pelabuhan..
6. LASSE, D. D. (2014). *Manajemen Kepelabuhan*. Jakarta: Rajawali Pers, Transportasi.
7. Lestariningsih, T., & Safriyanti, N. (2021). Upaya Peningkatan Pengawasan Keselamatan Keamanan dan Ketertiban Penumpang pada Pelabuhan Kelas IV Waingapu. *Jurnal Kemaritiman*.

8. Merciana, D. (2020). Pengaruh Moda Transportasi Darat dan Kualitas Layanan Jasa terhadap Kelancaran Arus Container di Depo PT Berkah Multi. *Jurnal STIAMAK*.
9. Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
10. Pamujianto, S., Astriawati, N., & Widyanto, H. (2025). Efisiensi Pengiriman Barang Menggunakan Container Oleh Perusahaan Pelayaran PT SPIL. *Jurnal Ilmiah Bahari Jogja*.
11. Rahayu, T., Novaliana, R., & Dahri, M. (2024). Peningkatan kompetensi dan keselamatan tenaga kerja bongkar muat melalui program pengabdian masyarakat di Pelabuhan Teluk Palu. *SMART Humanity*.
12. Rahma, R. (2022). Analisis Potensi Bahaya Risiko Kecelakaan Kerja Kegiatan Bongkar Muat Peti Kemas pada Pekerja di PT Pelabuhan Indonesia (Persero) Cabang Pantoloan. *UWN Repository*.
13. R. Anisya Dwi Septiani, W. W. (2022). Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca. *JURNAL PERSEDA*, Volume V, Nomor 2, AGUSTUS 2022 : 130-137.
14. Sasono, H. B. (2012). *Manajemen pelabuhan dan realisasi ekspor impor*. Yogyakarta: Andi.
15. Setiono, B. A., & Prasetyo, A. B. (2020). Pengaruh Covid-19 Terhadap Produktivitas Bongkar Muat di BUP PT. DABN Probolinggo. *Jurnal Aplikasi Pelayaran*.
16. Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
17. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.
18. Widyawati, N., & Merciana, D. (2020). Moda Transportasi Darat dan Kualitas Layanan Jasa terhadap Kelancaran Arus Container. *Jurnal Baruna*.
19. Zulfirman, R. (2022). IMPLEMENTASI METODE OUTDOOR LEARNING DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN 1 MEDAN. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, Vol 3 No 2